

NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES PASCA  
VONIS LAPAS PADA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS  
ANAK KELAS II WONOSARI KABUPATEN GUNUNG KIDUL  
YOGYAKARTA

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh :

Medelin Renjaan

KP.17.01.249

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA  
YOGYAKARTA  
2022



## NASKAH PUBLIKASI

Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pasca Vonis  
Lapas Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak  
Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta

### Disusun Oleh:

Medelin Renjaan  
KP.17.01.249

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 25 02 2022

### Susunan Dewan Penguji

#### Penguji I

Agnes Erida Wijayanti, S.Kep., Ns., M.Kep.

#### Penguji II

Nasiatul Aisyah Salim, S.KM., M.Kes.

#### Penguji III

Ns. Nur Anisah, S.Kep., M.Kep., Sp.Kj

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 20 05 2022

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep





## PERNYATAAN

**Nama** : Medelin Renjaan

**Judul** : Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pasca Vonis Lapas Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta,

Pembimbing Utama,

Agnes Erida Wijayanti, S.Kep., Ns., M.Kep

Pembimbing Pendamping,

Nasiatul Aisyah Salim, S.KM., M.Kes.



FACTORS RELATED TO POST VOICE STRESS IN Adolescents IN  
THE INSTITUTION FOR THE SPECIAL DEVELOPMENT OF CLASS II  
CHILDREN WONOSARI, GUNUNG KIDUL REGENCY, YOGYAKARTA

**ABSTRACT**

Medelin Renjaan<sup>1</sup>, Agnes Erida, W<sup>2</sup>, Nasiatul Aisyah Salim<sup>3</sup>

**Background:** Teenagers are increasingly familiar with the problems of social deviation in the form of juvenile delinquency. Smoking, fighting parents, skipping school, fighting, stealing, gambling, raping, robbing and even killing are forms of juvenile delinquency. Meanwhile, persuasive or post-delinquency steps are carried out through rehabilitation whose role is to provide education for delinquents and those who have been in conflict with the law. Detention in prison is very stressful which involves frustrating conditions regarding the loss of freedom, autonomy and various limitations (Porter, 2018).

**Research method:** This type of research is a non-experimental quantitative research using a descriptive analytic method with *cross sectional study*. The technique used in taking the sample is *total sampling* with a sample of 24 teenagers at the Class II Children's Special Guidance Institute, Wonosari, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta. Data were collected using the *Depression Anxiety Stress Scales (DASS)*. Data analysis using *Spearman Rank*

**Results:** The results showed that there was no significant relationship between coping strategies and stress ( $p= 0.916$ ); family social support ( $p= 0.491$ ) with stress and there is no significant relationship between self-esteem ( $p= 0.491$ ); with adolescent stress at a special coaching institution for grade II children, Wonosari, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta

. **Conclusion:** There is no significant relationship between coping strategies, family social support, and self-esteem with adolescents in a special coaching institution for grade II children, Wonosari, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta.

**Keywords:** Stress, youth, LPKA.

<sup>1</sup>Student of Nursing Science Program of Wira Husada Yogyakarta College of Health Sciences

<sup>2</sup>Lectures of Nursing Science Program of Wira Husada Husada Yogyakarta College of Health Sciences

<sup>3</sup>Lectures of Public Health Program of Wira Husada Husada Yogyakarta College of Health Sciences

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES PASCA  
VONIS LAPAS PADA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS  
ANAK KELAS II WONOSARI KABUPATEN GUNUNG KIDUL  
YOGYAKARTA

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Remaja semakin akrab dengan permasalahan penyimpangan sosial yang berwujud kenakalan remaja. Merokok, melawan orang tua, membolos sekolah, berkelahi, tawuran, mencuri, berjudi, memperkosa, merampok bahkan sampai membunuh merupakan bentuk dari kenakalan remaja. Penahanan dalam penjara sangat memicu stres yang menyangkut kondisi frustrasi terhadap kehilangan kebebasan, otonomi dan berbagai keterbatasan (Porter, 2018).

**Metode penelitian:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *total sampling* dengan sampel sebanyak 24 Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta . Pengambilan data menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales (DASS)*. Analisa data menggunakan uji *Spearman Rank*

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara strategi koping dengan stress ( $p=0.916$ ); dukungan sosial keluarga ( $p=0.491$ ) dengan stres dan tidak ada hubungan yang bermakna antara harga diri ( $p=0.491$ ); dengan stress remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas ii wonosari kabupaten gunung kidul yogyakarta

**Kesimpulan:** Tidak Terdapat hubungan yang bermakna antara strategi koping , dukungan sosial keluarga , dan harga diri dengan remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas ii wonosari kabupaten gunung kidul Yogyakarta.

**Kata kunci:** Stres, remaja, LPKA.

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wirahusada Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wirahusada Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Wirahusada Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun (Asrori, 2014). Hurlock (2013), mengatakan bahwa dibandingkan dengan kelompok anak dan orang tua, masa remaja merupakan masa yang paling berat. Masa ini merupakan masa transisi dimana terjadi banyak perubahan, baik secara anatomis, fisiologis, fungsi emosional dan intelektual serta hubungan di lingkungan social.

Yulianti (2010), menjelaskan bahwa sifat-sifat remaja ini memiliki emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik. Remaja semakin akrab dengan permasalahan penyimpangan sosial yang berwujud kenakalan remaja. Merokok, melawan orang tua, membolos sekolah, berkelahi, tawuran, mencuri, berjudi, memperkosa, merampok bahkan sampai membunuh merupakan bentuk dari kenakalan remaja. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi kenakalan anak dilakukan melalui kegiatan preventif dan persuasif. Kegiatan preventif dilakukan melalui sosialisasi dan pengawasan bekerjasama dengan dinas pendidikan. Sedangkan langkah persuasif atau paska kenakalan anak dilakukan melalui rehabilitasi

yang berperan memberikan pendidikan bagi anak nakal maupun yang telah berhadapan dengan hukum (Listyaningsih, 2016).

Berdasarkan Pusat Data Anak Berhadapan Dengan Hukum Komnas, secara keseluruhan ada sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Mulai dari rentang usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak atau 9 %, serta anak berusia 13-18 tahun sebanyak 829 anak atau 91 % (KPAI, 2015). Jumlah pelaku tindak pidana di seluruh Indonesia pada tahun 2014 mencapai 3.752 anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 790 anak (21.06%) berstatus tahanan dan 2.962 anak (78,94%) berstatus narapidana atau anak didik. Selain itu, data menunjukkan bahwa jumlah anak laki-laki pelaku tindak pidana lebih banyak dibandingkan anak perempuan.

Individu yang berada dalam penjara harus terisolasi dari keluarga, kurangnya aktivitas, tidak ada privasi, serta minimnya kesempatan untuk mendapatkan suasana tenang. Narapidana remaja akan mengalami beberapa perubahan psikologis ketika mereka harus menjalani kehidupan di dalam penjara sebagai akibat dari tindakan yang dilakukannya (Rochmawati, 2014). Remaja yang baru pertama kali ditetapkan sebagai narapidana tentunya dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan peraturan Lapas yang sangat menekan. Disamping hukuman yang telah ditetapkan, rutinitas kehidupan sosial bersama dengan narapidana

lain sering menimbulkan keributan, pemerasan dan tindak kekerasan yang dirasakan sebagai suatu penderitaan lain disamping hukuman itu sendiri (Asih, 2016). Kekerasan verbal berupa hinaan dan ejekan yang sering diperoleh remaja selama di Lapas membuatnya merasa tidak berharga dan tidak berguna, sehingga remaja sering murung dan kurang bersosialisasi dengan remaja lain.

Penahanan dalam penjara sangat memicu stres yang menyangkut kondisi frustrasi terhadap kehilangan kebebasan, otonomi dan berbagai keterbatasan (Porter, 2018). Stres yang terjadi pada remaja di Lapas mempunyai respon yang berbeda-beda (Handayani, 2010). Menurut Sholichatun (2011), penyebab stres narapidana yaitu kerinduan pada keluarga, kejenuhan di Lapas karena bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta bingung ketika memikirkan masa depannya setelah keluar dari Lapas. Menurut Herdiansa (2012), perasaan tidak terima serta batasan bertemu dengan keluarga merupakan masalah utama yang dialami oleh narapidana sehingga menimbulkan tingkat stres yang tinggi.

Direktur Jend. Bina Upaya Kesehatan Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa populasi orang dewasa di Indonesia yang mencapai 150.000.000 jiwa, sekitar 11,6 % atau 1.740.000 jiwa dewasa terutama remaja mengalami gangguan kesehatan jiwa

berupa kecemasan, stres dan depresi. (Hafifah, 2014). Stres dapat meningkatkan perilaku agresi, mudah marah, dan sikap bermusuhan. Dampak dari stres bisa berupa timbulnya penyakit fisik mulai dari penyakit pencernaan hingga penyakit jantung. Stres bisa berdampak berat atau ringan tergantung bagaimana individu menghadapi stres tersebut (Juniartha dkk, 2012). Sehingga remaja membutuhkan arahan, bimbingan, serta pendampingan orang tua agar mereka dapat berkembang kearah pendewasaan yang lebih positif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Januari 2021 di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, didapatkan data bahwa jumlah tahanan dan narapidana sebanyak 22 orang dengan rentang usia 15-19 tahun meliputi 4 orang berstatus tahanan dan 20 berstatus narapidana. LPKA memberikan jadwal kunjungan keluarga seminggu sekali yaitu hari rabu pukul 08.00 - 12.00 WIB. Biasanya jam berkunjung untuk napi dewasa hanya 15 menit sedangkan untuk anak-anak biasanya mulai dari jam berkunjung sampai selesai. Lama pidana diantaranya ada yang 15 hari bahkan ada yang sampai 6 tahun pidana.

Kebanyakan tahanan/napi di LPKA rata-rata masih sekolah dan ada yang sudah bekerja. Tahanan/napi tersebut tetap menjalankan pendidikannya walaupun sedang ditahan dan mereka

memiliki ketrampilan yang didapatkan dari LPKA, mahasiswa PKL, Dinas Pendidikan, Dikti dan LSM (Lembaga Swada Masyarakat). Ketrampilan dibagi menjadi dua yaitu ketrampilan kemandirian dan kepribadian. Jenis kegiatan kemandirian di LPKA tersebut Seperti sablon, Barbershop, Musik Dan Angklung, perikanan (Budidaya Ikan lele), Pertanian (Agrobisnis), Peternakan (Budidaya ayam telur), Pelatihan kerja dapur untuk kegiatan kepribadian seperti kegiatan kepramukaan, kegiatan keagamaan dan kegiatan lain seperti upacara, dan apel pagi ada juga kegiatan konseling. Sedangkan untuk makan yang konsumsi narapidana/tahanan saat ini gizinya sudah terpenuhi karena menurut UUD Kemendikbud No 40 tahun 2017, satu Indonesia menu makanannya sama dan menunya sudah dihitung tiap kalorinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas di LPKA mengatakan bahwa selama ini belum ada tahanan/napi yang bertengkar hebat. Sekalipun ada, itupun hanya bercanda dan tidak sampai melukai. Dan sejauh ini belum ada yang mencoba untuk bunuh diri. Biasanya bila ada tahanan/napi yang stres mereka hanya menyendiri. Stresnya tahanan/napi mungkin karena beban atau permasalahan dengan orang tua atau mungkin juga dengan temannya. Sampai saat ini, belum ada keluarga/orang tua tahanan/napi yang tidak mengunjungi, walaupun ada itu karena ada yang sudah tidak memiliki orang tua/keluarga dan ada yang tempat

tinggal keluarganya jauh sehingga jarang untuk bertemu dengan tahan/napi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* karena menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data *variable independen* dan *dependen* hanya satu kali, pada satu waktu bersamaan yaitu mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pasca vonis lapas pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

### **POPULASI DAN SAMPEL**

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana/tahanan berusia 15-19 tahun di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta tahun 2020 sebanyak 26 orang.

#### 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di LPKA Kelas II Yogyakarta.

## ANALISA DATA

### 1. Analisis Univariate

Analisis *univariate* bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis *univariate* tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel<sup>14</sup>. Analisis *univariate* dalam penelitian ini adalah data demografis distribusi frekuensi, mean, modus, dan presentase.

### 2. Analisis *Bivariate*

Analisis *bivariate* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah stres pada remaja, sedangkan variabel bebas adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan stres yaitu strategi koping, dukungan social keluarga, harga diri. Untuk mengetahui hubungan antar variabel analisis statistik yang digunakan adalah uji *Spearman rank*, dengan kriteria tingkat kemaknaan statistik  $>0.05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis *Univariate*

##### a. Usia

Berikut ini adalah tabel analisa *univariate* berdasarkan faktor strategi koping responden di :

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Variabel Strategi Koping pada Remaja  
Di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta

Kategori Strategi Koping	N	%
Tidak Sesuai	13	54,2
Sesuai	11	45,8
Total	24	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5, menjelaskan bahwa 54,2 % responden tidak sesuai dalam strategi koping sedangkan 45,8 % responden sudah memiliki strategi koping yang sesuai.

b. Dukungan sosial keluarga

Berikut ini adalah tabel analisa *univariate* berdasarkan faktor jenis dukungan sosial keluarga responden di RSUD Waikabubak:

Tabel.6  
Distribusi Frekuensi Variabel Dukungan Keluarga pada Remaja  
Di LPKA Kelas II Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta

Kategori Dukungan Keluarga	N	%
Kurang (20-46)	22	91,7
Cukup (47-73)	2	8,3
Baik (74-100)	0	0
Total	24	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 6 menjelaskan bahwa 91,7 % responden memiliki dukungan keluarga yang kurang dan 8,3 % responden memiliki dukungan keluarga yang cukup.

c. Stres

Berikut ini adalah tabel analisa *univariate* berdasarkan faktor stres responden di RSUD Waikabubak:

Tabel 7  
Distribusi Frekuensi Variabel Stress pada Remaja  
Di LPKA Kelas II Wonosari, Gunung Kidul Yogyakarta

Kategori Stress	N	%
Normal (0-4)	17	70,8
Ringan (15-18)	5	20,8
Sedang (19-25)	1	4,2
Berat (26-33)	1	4,2
Total	24	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 7, menjelaskan bahwa 70,8 % responden memiliki tingkat stress yang normal, 20, 8 % responden memiliki tingkat stress ringan, dan masing-masing 4,2 % responden memiliki tingkat stress sedang dan berat.

d. Harga diri

Tabel 8  
Distribusi Frekuensi Variabel Harga Diri pada Remaja  
Di LPKA Kelas II Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta

Kategori Harga Diri	N	%
Rendah (<15)	2	8,3
Tinggi (16-30)	22	91,7
Total	24	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 8 menjelaskan bahwa 91,7 % responden memiliki harga diri tinggi dan 8,3 % responden memiliki harga diri rendah.

## 2. Analisis *Bivariate*

- a. Hubungan Antara Strategi Koping Dengan Stres Pada Remaja di LPKA Kelas II Yogyakarta.

Tabel 9  
Hubungan antara Strategi Koping dengan Stres pada Remaja Di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta

Kategori DASS	Strategi Koping		Total	Koefisien Korelasi	Sig
	Tidak Sesuai	Sesuai			
Normal	9	8	17	0,23	0,916
Ringan	4	1	5		
Sedang	0	1	1		
Berat	0	1	1		
Total	13	11	24		

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa terdapat 13 responden yang memiliki strategi koping tidak sesuai, dimana 9 responden mengalami stres normal dan 4 responden lainnya mengalami stres ringan. Sedangkan 11 responden memiliki strategi koping yang sesuai dimana 8 mengalami stres normal dan 3 responden lainnya mengalami stres ringan, sedang dan berat. Dari hasil analisa didapatkan pula bahwa tidak terdapat hubungan antara strategi koping dengan stres di LPKA Kelas II Yogyakarta dengan nilai signifikan ( $0,916 > 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan sangat lemah.

b. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Stres Pada Remaja di LPKA Kelas II Yogyakarta.

Tabel 10

Hubungan Antara Dukungan keluarga dengan Stres pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta

Kategori DASS	Dukungan Sosial Keluarga		Total	Koefisien Korelasi	Sig
	Kurang	Cukup			
Normal	17	0	17	0,491	0,15
Ringan	4	1	5		
Sedang	0	1	1		
Berat	1	0	1		
Total	22	2	24		

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa 22 responden memiliki dukungan keluarga kurang, dimana 17 responden mengalami stres normal dan 4 responden lainnya memiliki stres ringan dan 1 responden lainnya memiliki stres berat. Sedangkan 2 responden dengan dukungan keluarga cukup, masing-masing mengalami stres ringan dan stres sedang. Dari hasil analisa didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan stres di LPKA Kelas II Yogyakarta dengan nilai hasil spearman rank ( $0,15 > 0,05$ ).

c. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Stres Pada Remaja di LPKA Kelas II Yogyakarta.

Tabel 11

Hubungan antara Harga Diri Dengan Stres Pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta

Kategori DASS	Harga Diri		Total	Koefisien Korelasi	Sig
	Rendah	Tinggi			
Normal	1	16	17		
Ringan	1	4	5		
Sedang	0	1	1	-0,109	0,612
Berat	0	1	1		
Total	2	22	24		

Berdasarkan tabel 11. menunjukkan bahwa 2 responden memiliki harga diri kurang , dimana masing-masing responden mengalami stres normal dan stres ringan. Sedangkan 22 responden lainnya memiliki harga diri tinggi yaitu 4 responden memiliki stres ringan dan 2 responden lainnya memiliki harga diri sedang dan berat. Berdasarkan hasil analisa didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan stres di LPKA Kelas II Yogyakarta dengan nilai hasil spearman rank ( $0,612 > 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan sangat kuat.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, responden paling banyak terdapat pada usia remaja madya sebanyak 18 responden

(75%) dan paling sedikit pada usia remaja akhir sebanyak 6 responden (25%).

Pada penelitian ini, responden yang mengalami stres berat berada pada usia 18 tahun. Menurut Sugeng (2015), menyebutkan seseorang yang memiliki usia lebih tua memiliki stres yang lebih rendah daripada seseorang yang berusia lebih muda, karena memiliki pengalaman yang lebih banyak, tingkat kedewasaan juga semakin meningkat, lebih mampu dalam mengambil keputusan, mampu mengendalikan emosional, berpikir rasional, dan terbuka terhadap pandangan orang lain sehingga tahan terhadap stres.

Menurut Masnina (2019), narapidana di dalam lapas menimbulkan rasa terkurung dan tidak nyaman yang dirasakan oleh narapidana dan membuat narapidana merasakan adanya tekanan. Keadaan yang tidak nyaman ini akan menimbulkan stres bagi sebagian besar narapidana. Kebebasan yang narapidana dapatkan di luar lingkungan penjara sangat berbeda dengan keadaan di dalam lapas. Sehingga perlu adanya upaya-upaya cara mengatasi stres yang efektif dan mudah dilakukan oleh narapidana.

#### b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian ini, jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (100%). Menurut

Purnawati (2015), jenis kelamin berperan terhadap terjadinya stres. Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif. Dengan kata lain, ketika perempuan mendapat tekanan, maka umumnya akan lebih mudah mengalami stres.

#### c. Lama vonis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lama vonis pada remaja narapidana yaitu <1 tahun sebanyak 4 responden (16,6%), dan 1-3 tahun sebanyak 12 responden (50%), sedangkan untuk masa tahan paling lama yaitu 4-7 tahun dengan jumlah responden 8 responden. Responden yang mengalami stres berat, berada pada masa hukuman 1-3 tahun. Sedangkan hasil penelitian Kurniasari (2020) yang dilakukan terhadap 180 responden diperoleh masa hukuman 2-5 tahun sebanyak 79 narapidana (43,9%).

Hukuman pada narapidana berlaku untuk semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, remaja dan dewasa (Toman,dkk, 2015). Narapidana yang menjalani masa

hukumannya di dalam Lembaga Perasyarakatan memiliki tingkat stres yang berbeda-beda, meskipun aktifitas dan kegiatan sehari-harinya sama tetapi setiap narapidana memiliki kondisi psikis yang berbeda (Malik J.S,dkk, 2019). Narapidana mengalami stres yang berbeda-beda dimana hal tersebut dapat membuat narapidana memiliki tingkat stres yang berbeda pula. Narapidana yang mengalami stress, rentan terganggu pada kesehatan mentalnya (Mu'jizatullah, 2019). Kondisi di sebuah Lembaga Perasyarakatan jauh berbeda dengan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat. Narapidana sangat di batasi ruang geraknya karena ketatnya penjagaan dan peraturan yang wajib dipatuhi (Constantino, 2019).

#### d. Lama di lapas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berada lama di lapas <1 tahun sebanyak 15 responden (62,5%),1-2 tahun yaitu 4 responden (16,6%) dan 2-3 tahun sebanyak 5 responden (20,9%). Responden yang mengalami stress berat memiliki lama di lapas <1 tahun.

Virginia (2010), mengatakan bahwa reaksi maladaptif seseorang terhadap stressor mulai tampak dalam waktu 3 bulan setelah stressor muncul dan biasanya akan berakhir setelah 6 bulan munculnya stressor namun dapat berlangsung lebih lama bila stressor terlalu kuat. Responden yang mayoritas telah

menjalani masa hukuman selama < 1 tahun memungkinkan mereka sedang berada pada fase munculnya reaksi maladaptif terhadap stressor, dalam hal ini yaitu menjalani masa hukuman di LP.

Pada awal penahanan, remaja menunjukkan tanda-tanda stres yang mengarah pada depresi (Brown & Ireland, 2006; Lambie & Randell, 2013). Penelitian Tanti (2007) ,mengatakan bahwa narapidana yang telah menjalani masa penahanan lebih lama menunjukkan tingkat stress yang lebih rendah dibandingkan dengan narapidana yang baru menjalani masa penahanan. Kondisi ini dipengaruhi oleh proses adaptasi yang dilakukan seseorang terhadap perubahan yang terjadi.

Teori yang dikemukakan oleh Reeder, Martin dan Griffin (*dalam* Ekasari & Susanti, 2009) mengatakan bahwa terpenjara merupakan suatu peristiwa hidup yang dapat menyebabkan stress bahkan dapat beresiko mengalami depresi. Kehidupan di Lapas yang terisolasi dari lingkungan luar, jauh dari orang-orang yang dicintai akan menimbulkan suatu guncangan psikologis tersendiri bagi seorang narapidana. Menurut Jumaini (2015), Lama masa hukuman yang dijalani merupakan salah satu faktor penyebab stres, bila seseorang tidak dapat bertahan dan menerima kenyataan, maka akan rentan sekali terjadi masalah gangguan jiwa.

## 2. Hubungan antar variabel

### a. Strategi Koping pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan 54,2 % responden memiliki strategi koping tidak sesuai. 45,8 responden memiliki strategi koping sesuai.

Menurut Lazaratus, (1984) *dalam* Sarafia (2012), koping adalah manajemen tingkah laku pada pemecahan masalah dengan cara yang sederhana dan paling realistis, yang bertujuan untuk membebaskan diri dari masalah terjadi agar dapat mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntunan hidup yang dialami. Faktor-faktor kontekstual dan personal mempengaruhi bagaimana cara dari individu menilai kejadian-kejadian yang dialami dalam kehidupan, strategi koping yang dipilihnya serta seberapa efektif koping tersebut berhasil untuk mengatasi stres. Sumber stressor dan koping saling mempengaruhi satu sama lain Mohino, (2004) *dalam* Sholichatun (2011).

Menurut Masnina (2019), narapidana yang melakukan strategi koping adaptif dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar lapas. Sedangkan narapidana yang tidak dapat melakukan proses adaptasi, maka lingkungan di sekitar lapas dapat membuat narapidana mudah mengalami stress. Dari beberapa narapidana yang memiliki koping adaptif

melakukan koping dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan, melakukan aktivitas di sekitar lapas, saling bersosialisasi dan berperilaku baik antar sesama penghuni lapas. Faktor-faktor kontekstual dan personal mempengaruhi bagaimana cara dari individu menilai kejadian-kejadian yang dialami dalam kehidupan, strategi koping yang dipilihnya serta seberapa efektif koping tersebut berhasil untuk mengatasi stress (Mohino *dalam* Sholichatun, 2011).

Strategi koping sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang ketika mengalami tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang dilakukan untuk mengatur suatu keadaan dimana penuh dengan stres dan tujuan mengurangi distress (Sarafia 2012). Bagi individu yang berstatus sebagai narapidana dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekitar lapas. Narapidana yang memiliki koping stress positif akan mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Akan tetapi bagi narapidana yang memiliki koping stress negatif akan sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru dia tinggal.

**b. Hubungan Antara Strategi Koping dengan Stress pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan stres di LPKA Kelas II Yogyakarta dengan nilai hasil spearman rank ( $0,916 > 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan sangat

lemah. Hal ini berarti bahwa jika individu dalam keadaan stres akan berpengaruh strategi koping.

Dari hasil uji silang antara Strategi Koping dengan Stress pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. menunjukkan bahwa 9 responden dengan stress normal memiliki strategi koping yang tidak sesuai. Stres normal pada penelitian ini terlihat dari jawaban responden yang 87,5% responden mudah merasa kesal, 83,4% responden merasa banyak menghabiskan energi karena kesal. Sedangkan masing-masing 1 responden dengan stress sedang terlihat pada jawaban responden yang 87,5% responden mengalami kesulitan untuk relaksasi atau bersantai, responden merasa tidak sabaran. Sedangkan stres berat pada strategi koping yang sesuai terlihat pada jawaban responden yang 87,5% responden menjadi marah karena hal-hal kecil atau sepele.

Stres adalah keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga seseorang terpaksa melakukan penyesuaian diri di lingkungannya. Akan tetapi tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stresor yang dialami, sehingga timbulah reaksi stres terhadap diri seseorang (Hawari 2011). Stres pada narapidana dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah strategi koping yang digunakan oleh individu.

Hasil penelitian Masnina (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara strategi koping dengan tingkat stres pada narapidana di lapas narkotika kelas III Samarinda. Narapidana di lapas narkotika kelas III Samarinda menggunakan strategi koping adaptif. Koping adaptif tersebut ditunjukkan dengan mendekati kepada tuhan yang maha Esa, melakukan kegiatan di lapas dan bersosialisasi dengan penghuni lapas. Sementara itu koping maladaptif di tunjukkan narapidana dengan berperilaku negatif menarik diri dari lingkungan atau sering menyendiri.

**c. Dukungan Keluarga Pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta**

Hasil penelitian menunjukkan 91,7% responden memiliki dukungan keluarga yang kurang dan 8,3 responden memiliki dukungan keluarga yang cukup.

Dukungan keluarga merupakan unsur yang penting untuk kehidupan individu. Adanya dukungan keluarga dapat menambah rasa percaya diri dan memotivasi untuk menghadapi masalah serta mampu meningkatkan kepuasan hidup pada individu. Dukungan keluarga juga dapat berperan sebagai salah satu fungsi keperawatan kesehatan anggota keluarganya supaya mencapai derajat kesehatan yang optimal (Sukriswati,2016).

Dukungan keluarga adalah suatu proses dimana terjadi disepanjang masa kehidupan seseorang, dimana sifat dan jenis

dukungan selalu berbeda tergantung dengan tahap siklus kehidupan manusia. (Friedman, 2010). Dalam penelitian Muhammad Syahradhani, dkk (2020) , narapidana anak sebagian besar mendapat dukungan keluarga selama mereka menjalani hukuman di LPKA Kelas I Martapura, baik dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi/pengetahuan, dan dukungan penghargaan. Wills (1985) dalam Friedman (2013), mengatakan bahwa efek penyangga seperti dukungan sosial yang mampu menahan efek negatif yang berakibat gangguan kesehatan) dan efek utama seperti dukungan sosial yang diberikan langsung karena gangguan kesehatan). Sebenarnya efek penyangga maupun utama pada dukungan sosial yang berpengaruh dalam kesehatan serta kesejahteraan dapat berfungsi secara bersamaan

Dukungan keluarga adalah suatu proses dimana terjadi disepanjang masa kehidupan seseorang, dimana sifat dan jenis dukungan selalu berbeda tergantung dengan tahap siklus kehidupan manusia. (Friedman, 2010). Dalam penelitian ini, narapidana anak sebagian besar mendapat dukungan keluarga selama mereka menjalani hukuman di LPKA Kelas I Martapura, baik dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi/pengetahuan, dan dukungan penghargaan. Wills (1985) dalam Friedman (2013), mengatakan bahwa efek penyangga

seperti dukungan sosial yang mampu menahan efek negatif yang berakibat gangguan kesehatan) dan efek utama seperti dukungan sosial yang diberikan langsung karena gangguan kesehatan). Sebenarnya efek penyangga maupun utama pada dukungan sosial yang berpengaruh dalam kesehatan serta kesejahteraan dapat berfungsi secara bersamaan.

Pembatasan interaksi antara narapi dan anak dengan orang tua dapat menyebabkan anak menunjukkan tandatanda depresi, karena keluarga berfungsi sebagai tempat pelabuhan atau istirahat, pemulihan dan membantu penguasaan emosional. Dengan meningkatkan suatu dukungan sosial, skrining terhadap kesehatan mental seseorang, melakukan terapi pada kognitif, dan terapi pada psikoedukasi menjadi sarana sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan status kesehatan mental seseorang dan mampu mencegah juga menangani depresi pada narapidana anak

**d. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Stress pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan stres di LPKA Kelas II Yogyakarta dengan nilai hasil spearman rank ( $0,491 > 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi menunjukkan kekuatan

hubungan sangat kuat. Hal ini berarti bahwa jika dukungan keluarga kurang akan mempengaruhi stres.

Dari hasil uji silang antara Dukungan Keluarga dengan Stress pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, menunjukkan bahwa 17 responden dengan stress normal memiliki dukungan keluarga yang kurang. Stress normal pada penelitian ini terlihat dari jawaban responden yang 95,9% responden cenderung bereaksi berlebihan pada situasi. 4 responden dengan stress ringan dilihat pada jawaban responden 87,5 responden merasa tidak berharga, tetapi memiliki dukungan keluarga cukup sebanyak 4 responden. Dan 1 responden dengan stress berat terlihat pada jawaban responden yang 87,5% responden mengalami kesulitan untuk relaksasi atau bersantai.

Hasil Penelitian Pardede,dkk (2021), menunjukkan ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian lain terdapat korelasi positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi kesehatan mental narapidana. Sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup dan dukungan keluarga, maka semakin rendah kesehatan

mental narapidana. Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap stres dengan kontribusi sumbangan sebesar 0,515. Artinya, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif mampu mempengaruhi tingkat stress.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Rusdiana (2019) yang menunjukkan 50,6% narapidana mendapatkan dukungan dari keluarga.

Penelitian Rina P (2020), menunjukkan bahwa 50,6 % responden mendapatkan dukungan dari keluarga.

Penelitian Regina (2016), menunjukkan 82,4 % responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Menurut penelitian Regina (2016), jika seorang narapidana merasa didukung oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, maka segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu menjalani kejadian-kejadian yang menegangkan seperti saat masuk lapas. Dukungan Keluarga memungkinkan individu yang mempunyai masalah dapat menanyakan masalahnya ke keluarga sehingga membuat seorang narapidana dapat menemukan jalan keluar untuk permasalahannya serta dapat melepaskan beban mental.

Menurut Rusdiana (2019), narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan perlu lebih diberi dukungan keluarga

karena semakin tinggi dukungan keluarga maka masalah yang dihadapi selama berada di lembaga pemasyarakatan tidak terlalu membebani pikiran narapidana tersebut. Dukungan sosial yang diterima dapat membantu narapidana merasa tenang, diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri.

Begitupun Penelitian Pratiwi, I.H. (2013), yang menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi kesehatan mental narapidana. Sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup dan dukungan keluarga, maka semakin rendah kesehatan mental narapidana.

e. **Harga Diri dengan pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta**

Hasil penelitian menunjukkan 8,3% responden memiliki harga diri rendah dan 91,7 responden memiliki harga diri tinggi.

Harga diri adalah perasaan individu secara keseluruhan tentang harga diri atau pernyataan emosional dari konsep diri (Perry, 2010b). Laria (2005), mengatakan harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat walaupun melakukan kesalahan, kekalahan, dan kegagalan, tetap merasa sebagai seorang yang penting dan berharga. Ratty, dkk (2005, dalam Santrock,2007b) menyebutkan bahwa remaja laki-laki memiliki harga diri tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Pengalaman menyenangkan maupun kurang menyenangkan yang terjadi di Lapas akan menimbulkan perasaan positif atau perasaan negatif terhadap diri remaja. Perasaan tersebut akan mempengaruhi pembentukan harga diri remaja. Harga diri bisa mengalami peningkatan atau penurunan tergantung pada pengalaman seseorang baik positif atau negatif. Individu dengan harga diri tinggi biasanya lebih dapat bertahan dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tekanan secara lebih baik dibandingkan individu yang memiliki harga diri rendah. Harga diri rendah dapat menyebabkan perasaan kosong dan terpisah dari orang lain, terkadang menyebabkan depresi, rasa gelisah atau cemas yang berkepanjangan. Rasa ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang tua dan kritikan yang tajam merupakan hal yang dapat menurunkan harga diri pada anak-anak (Perry, 2010b). Laria (2005), mengatakan harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan, dan kegagalan, tetap merasa sebagai seorang yang penting dan berharga. Raty, dkk (2005, dalam Santrock, 2007b), menyebutkan bahwa remaja laki-laki memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2009), mengatakan bahwa harga diri terbentuk dari interaksi individu dengan

lingkungannya, penerimaan, penghargaan serta perlakuan orang lain terhadap individu yang bersangkutan. Pengalaman keberhasilan, persahabatan, dan kematangan akan meningkatkan harga diri. Sebaliknya, kehilangan kasih sayang, dijauhi oleh teman-teman dan penghinaan akan menurunkan harga diri. DeLaune dan Ladner (2002), juga menyatakan bahwa harga diri akan bervariasi dari waktu ke waktu tergantung pada situasi, lingkungan, dan tingkat pengembangan rasa percaya diri individu secara keseluruhan. Kehidupan di LP yang jauh dari orang-orang tersayang akan mempengaruhi pembentukan harga diri remaja.

**f. Hubungan antara Harga Diri Dengan Stres Pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan stres di LPKA Kelas II Yogyakarta dengan nilai hasil spearman rank ( $0,109 > 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan sangat kuat. Hal ini berarti bahwa jika harga diri rendah akan mempengaruhi stress.

Dari hasil uji silang antara Harga Diri Dengan Stres Pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, menunjukkan bahwa 1 responden dengan stress

normal tetapi memiliki harga diri rendah. Stres normal pada penelitian ini terlihat dari jawaban responden yang 87,5% responden mudah merasa kesal, 83,4% responden merasa banyak menghabiskan energi karena kesal. Sedangkan 1 responden dengan stress sedang terlihat pada jawaban responden yang 87,5% responden mengalami kesulitan untuk relaksasi atau bersantai, responden merasa tidak sabaran . Tingginya harga diri responden pada penelitian ini terlihat dari jawaban responden yang 83,3 % responden puas dengan dirinya secara keseluruhan dan 100 % responden merasa bahwa dirinya memiliki beberapa sifat yang baik. Sedangkan responden yang memiliki harga diri rendah dilihat pada jawaban 41,7% responden cenderung melihat diri responden sebagai seorang yang gagal dalam banyak hal, dan 54,1% tidak banyak yang bisa dibanggakan dari diri responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liana Asnita dkk (2015) yang menunjukkan 93,5 % responden memiliki harga diri tinggi dan 6,5 % responden memiliki harga diri rendah. Hasil penelitian Juniarta, Dkk (2012), menjelaskan semakin tinggi harga diri narapidana maka semakin rendah tingkat stresnya, begitu pula sebaliknya. Menurut Endang S. (2007), menjelaskan bahwa rasa percaya diri sangat signifikan pengaruhnya terhadap tingkat stres. Khusus di Lapas, seseorang narapidana

wanita yang memiliki rasa percaya diri akan bisa beradaptasi dengan lingkungannya lebih cepat dibandingkan dengan narapidana yang tidak memiliki percaya diri yang tinggi.

Dalam penelitian Asnita , dkk (2015), berasumsi bahwa rasa percaya diri sangat berpengaruh terhadap harga diri seseorang. Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa seseorang yang masuk dan menjalani kehidupan sebagai narapidana pastinya akan mengalami perubahan psikologis akibat perubahan lingkungan dan hubungan sosial serta mengalami berbagai kehilangan diantaranya kehilangan kebebasan dan pembatasan komunikasi dengan orang terdekat, namun perubahan psikologis tersebut tidak selamanya negatif, semua hal bergantung pada coping individu dalam menanggapi suatu perubahan dalam diri dan lingkungan sekitarnya.

Perry (2010b), mengatakan bahwa Harga diri bisa mengalami peningkatan atau penurunan tergantung pada pengalaman seseorang baik positif atau negatif. Individu dengan harga diri yang tinggi biasanya lebih dapat bertahan dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tekanan secara lebih baik dibandingkan dengan memiliki harga diri rendah. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan perasaan kosong dan terpisah dari orang lain, terkadang menyebabkan depresi, rasa gelisah atau cemas yang berkepanjangan. Rasa

ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang tua dan kritikan yang tajam merupakan hal yang dapat menurunkan harga diri pada anak-anak (Perry, 2010b).

Rahmafritri (2008), mengatakan bahwa harga diri merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam tingkah laku manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, nilai-nilai, serta tujuan hidup seseorang. Ideal diri yang dimiliki oleh remaja juga dapat mempengaruhi harga diri remaja (Nelfice, 2014). Seseorang yang telah terpenuhi ideal dirinya maka orang tersebut akan memiliki harga diri yang positif, sementara itu seseorang yang tidak bisa memenuhi ideal dirinya akan memiliki harga diri negative (Perry, 2010b)

**g. Hubungan Tingkat Stres Pada Remaja di LPKA Kelas II Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta Stres Pada Remaja Di LPKA Kelas II Wonosari**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,8% responden memiliki stress normal, 20,8% responden memiliki tingkat stress ringan, dan masing-masing 4,2 % responden memiliki tingkat stress sedang dan berat. Stress normal terlihat pada jawaban responden yaitu 95,9 responden tidak sabaran, 95,9% responden takut terhambat oleh tugas-tugas yang tidak bisa dilakukan. Stress ringan terlihat pada jawaban 95,8

responden merasa bahwa dirinya tidak berharga. Sedangkan masing-masing memiliki stress sedang dan berat.

Pada awal penahanan, remaja akan menunjukkan tanda-tanda stres yang mengarah pada depresi (Brown & Ireland, 2006; Lambie & Randell, 2013). Penelitian Ekasari dan Susanti (2009) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan narapidana mengalami stres diantaranya masa tahanan. Putusan yang diberikan oleh kejaksaan dapat menjadikan narapidana menjadi lebih stres atau sebaliknya. Jika putusan kejaksaan sesuai dengan tuntutan dan putusnya tinggi, maka narapidana akan menjadi stres dan keadaan ini akan berlangsung lama jika narapidana tidak dapat bangkit dari keterpurukan dan menyesuaikan diri dengan keadaan barunya. Kesimpulan yang didapat dari uraian diatas bahwa stres remaja dipengaruhi pada adaptasi dan penerimaan dengan kehidupan di LP dengan segala keterbatasannya.

Remaja laki-laki sering menunjukkan kecenderungan untuk menimbulkan perilaku impulsif dan beresiko. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar bila laki-laki nakal (Sarwono, 2012). Penilaian pada masa remaja juga cenderung terburu-buru dalam menerima informasi dan mengambil

keputusan yang lebih menggunakan emosional dibandingkan dengan penalaran (Papalia, Olds dan Feldman, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Tanti (2007), mengatakan bahwa narapidana yang telah menjalani masa penahanan lebih lama menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan narapidana yang baru menjalani masa penahanan. Kondisi ini dipengaruhi oleh proses adaptasi yang dilakukan seseorang terhadap perubahan yang terjadi. Stres yang berkepanjangan dapat berdampak pada aspek dan sistem tubuh seseorang. Stres berdampak pada emosional, kognitif, fisiologis, dan perilaku. Dampak secara emosional meliputi cemas, depresi, tekanan fisik, dan psikologis (Potter, 2010b). Stres dapat menimbulkan dampak yang sangat luas dan berpengaruh pada banyak hal dalam kehidupan. Stres dapat menyebabkan penyakit psikis dan psikologis, masalah ditempat kerja, gangguan dalam keluarga dan kehidupan sosial, kecanduan, dan mungkin perilaku kriminal (Howison, 2008).

## **KETERBATASAN PENELITIAN**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna karena terdapat keterbatasan dalam penelitian antara lain:

1. Kesulitan penelitian
  - a. Peneliti mengalami kesulitan untuk mewawancarai responden. dikarenakan responden tidak mudah ditemui sehingga informasi hanya di dapatkan dari petugas lapas
  - b. Peneliti juga harus menyesuaikan waktu kunjungan responden dikarenakan responden tidak mudah untuk di temui.
2. Kelemahan Penelitian
  - a. Semua responden memiliki perlakuan yang berbeda dalam pengambilan sampel yaitu ada responden yang belum memahami dan sudah memahami jawaban pertanyaan strategi koping dikarenakan peneliti belum menjelaskan tentang pernyataan yang peneliti singkat yaitu SS, S, TS, STS sehingga membuat responden bingung. Cara yang dilakukan peneliti adalah membantu untuk menjelaskan. Maka dari itu bisa saja akan mempengaruhi hasil penelitian karena perlakuan yang berbeda.
  - b. Kuesioner DASS-42 belum ada ukuran waktu dikatakan stres.
  - c. Ada pertanyaan strategi koping yang ambigu sehingga membuat responden memiliki asumsi yang berbeda

- d. Keterbatasan waktu dalam pengisian kuesioner hanya 30 menit sehingga berpengaruh pada penelitian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pasca Vonis Lapas Pada Remaja Di LPKA Kelas II Yogyakarta maka dapat diambil sebagai berikut :

1. Remaja di LPKA Kelas II Yogyakarta, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul mengalami stres yaitu sebanyak 24 (100%) responden, dengan jumlah stres normal sebanyak 17 (70,8%), stres ringan 5 (20,8%) responden, stres sedang 1 (4,2%) responden, dan stres berat 1 (4,2%) responden.
2. Tidak ada hubungan strategi Koping dengan stres pada remaja di LPKA Kelas II Yogyakarta, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul.
3. Ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan stres pada remaja di LPKA Kelas II Yogyakarta, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul.
4. Tidak ada hubungan harga diri dengan stres pada remaja di LPKA Kelas II Yogyakarta, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis sebagai berikut :

### 1. Bagi Stikes Wira Husada Yogyakarta

Lebih ditekankan kembali untuk bisa melaksanakan pengabdian masyarakat kepada anak-anak narapidana yang masih mengalami stress.

### 2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta

Dalam rangka melakukan upaya pencegahan terhadap kejadian stres pada remaja narapidana. Pihak lembaga pemasyarakatan juga disarankan agar bekerjasama dengan institusi psikologi untuk mengadakan pelatihan pengelolaan stres bagi para narapidana yang mengalami stres.

### 3. Bagi Narapidana

Agar mampu mengelola stres dengan cara mendengarkan musik, membacakan buku-buku cerita atau melakukan hal-hal lain-lain yang dapat mengatasi stres.

### 4. Bagi Keluarga Narapidana

Orang tua perlu memahami dan menyadari betapa penting keberadaannya sebagai orang tua, terlebih bagi remaja yang masih membutuhkan figur orang tua dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Sehingga diharapkan orang tua lebih dapat memberikan dukungan sosial dengan cara

mendekatkan diri kepada anaknya serta membangun hubungan keluarga yang harmonis. Dalam penelitian ini di sarankan orang tua dapat memanfaatkan fasilitas seperti berkunjung di saat waktu luang/liburan, melakukan telepon atau dengan video call.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk dapat meneliti faktor yang paling dominan terjadinya stres pada remaja narapidana ataupun penelitian mengenai intervensi yang tepat untuk menurunkan faktor-faktor stres

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Ketua Kanwil Kemenkum & Ham telah memberikan ijin kepada peneliti untuk meneliti di Lpka Kelas II Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.
2. Remaja yang berada di di Lpka Kelas II Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abd. Nasir, Abdul Muhith, Ideputri (2011), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Mulia Medika, Yogyakarta.
- Adnan M. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasarakatan Sleman Yogyakarta : STIKES Alma ata ; 2017.
- Bakhtiar dan Asriani. (2015). Efektivitas Strategi Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping dalam Meningkatkan Pengelolaan Stres Siswa Di SMA Negeri 1 Barru. *Jurnal Guidena*, 5(2), 69-82.
- Brown, S. L. & Ireland, C. A. (2006). Coping Style and Distress in Newly Incarcerated Male Adolescents. *Journal of Adolescent Health* 38, 656-661.
- Cooke, D. J., Baldwin, P. J., & Howison, J. (2008). *Menyingkap dunia gelap penjara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Eka, P. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan anak sakit kanker di RSUD DR. Moewardi.
- Eka Ernawati,& Rusni Masnina. (2019) "Hubungan Antara Strategi Koping Dengan Tingkat Stres Pada Narpidana Di lapas Narkotika Klas III Samarinda.". *Jurnal Masiswa Muhammadiyah*, Vol.1 no.3 .Samarinda: Jurnal Borneo Student Research.
- Damanik. (2011) *The Measurement of Reliability, Validity, items Analysis and Normative Data of Depression Anxiety Stress Scale (DASS)*. *Thesis*. Fakultas psikologi, Universitas Indonesia, Depok.
- Dharma, K. (2011) *Metodelogi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*, Jakarta, Trans Infomedia.
- Darmalia, S. (2016). Perbedaan Penggunaan Strategi Coping Pada Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas X di SMK Swadhipa 2 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. Universitas Lampung.

- Disva S, (2019) *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Wanita. Universitas Medan Area.*
- Diah A., Titis H., Widodo S.A.S (2019) *Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yanag Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang).* Jurnal Kedokteran Dipenogoro,8(1),148-160.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII.* Semarang : Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Handayani, T.P. (2010). *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Dipenogoro.*
- Herdiansyah , H . (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif : untuk ilmu psikologi.* Salemba Humanika.
- Hurlock. (2013). *Perkembangan Anak.* Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Ilyas, M.B & Listyaningsih. (2016) “ *Pembinaan Anak Nakal di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitas Sosial Anak Nakal Surabaya*”. Jurnal *Mahasiswa UNESA*, Vol.1.1.Semarang: Jurnal Indigous.
- Kumala A.N (2013). *Hubungan Antara Strategi Koping Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Di Ma’Had Sunan Ampel Al-Aly.* Universitas Islam Negri.
- Lestari. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta : Nuha Medika.
- Lestari Fitry. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan Tanjung Gusta Medan.* Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara.
- Liana Asnita Dkk. (2015) “*HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN*”. Jurnal *Mahasiswa Universitas Riau*, Vol.2.2.Riau
- Manurung. (2016). *Reminiscence.* Jakarta : Cv Trans Info Media
- Muhammad Syahradhani. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di LPKA Kelas I Martapura.* Universitas islam Kalimantan MAB.

- Milda W., & Panca K.H., Erna I.R. (2016). *Perbedaan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II Jember Di tinjau Dari Lama Vonis*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Melinda P.A. (2017). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dysmenorrhe Pada Remaja Putri Di Man 1 Kota Madiun. STIKES Bakti Husada.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* : Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. (P.p. Lestari,Ed.) (4<sup>th</sup> ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri Hayatul Jannah. (2017). Efektor Adaptasi Dengan Stres Pada Tahanan. Fakultas Keperawatan. Jurnal Ilmiah. 2(3).
- Porter, Michael. (2018). *Keunggulan Bersaing* : menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul. Cetakan Ke-2. Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Potter, Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing: Konsep, Proses and Practice*. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC
- Pieter, H.Z dan Lubis, N.L. (2013). *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Psychology Foundation of Australia. (2010). *Depression anxiety stres scale*. <http://www.psy.unsw.edu.au/group/dass>. Diakses: 23 November 2020.
- Pratiwi, I, H. (2013), Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Pengharapan, Dukungan Instrumental Dan Dukungan Informatif Terhadap Stres Pada Remaja Di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang. Chatacter : Jurnal Penelitian Psikologi., Vol.3, Hal 2-4.
- Putra, Rendi Prawita dan Atika dian ariana.(2016). Gambaran coping stress pada remaja korban cyberbullying.Jurnal of psychology.

- Rahmawati, L. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan. *Junal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 1221-1230
- Ratnawati, G. (2008). Pola pembinaan narapidana anak sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak.
- Rochmawati D.H. (2014). *Teknik Relaksasi Otot Progresif Untuk Menurunkan Kecemasan*. Skripsi : Semarang : Universitas Islam Sultan Agung.
- Regina, MU. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Ruri R. BR. G (2019). Hubungan Harga Diri Dengan Kesenangan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta : Erlangga.
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2012). *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Siswati, T.I., Abdurrohim (2009). Masa Hukuman dan Stres Pada Narapidana. *Jurnal Psikologi Proyeksi Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) Semarang* 4 (2) 95-106.
- Stuart & Laraia. 2005. *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (terjemahan). Jakarta: EGC.
- Sugiyono, (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo, (2013). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : EGC
- Sukriswati, I. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Moewardi Surakarta. Skripsi, Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Progam Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagungseto.

- Sholichatun, Y.(2011). *Stres dan Strategi Coping Pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. JURNAL Psikologi Islam 8 (1), 23-42.
- Smet, (2012). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Utami, et al. (2016). *Konsep Diri dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo*. Vol.1.Semarang : Jurnal Indigeous.
- Yulianti, R. (2010). Dampak yang Ditimbulkan Akibat Pernikahan Dini. *Pamator*, Vol.3,No.1,Hal 1-5.
- Yunita Pratiwi. (2017). Gambaran Mekanisme Koping Warga Binaan Remaja Di Lapas Kelas IIA Maros Dan Lapas Kelas I Makassar.
- Windistiar D.E (2016). Hubungan Dukunngn Sosial Dengan Stres Narapidana Wanita. Universitas Muhammadiyah.
- Zainul A., Harpani M., Muhammad. (2014). *Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.